

KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PELESTARIAN ALAM (STUDI PADA TRADISI BEKARANG DI DESA JIWA BARU KABUPATEN MUARA ENIM)

ENVIRONMENTAL COMMUNICATION IN NATURE PRESERVATION (STUDY ON BEKARANG TRADITION IN JIWA BARU VILLAGE OF MUARA ENIM REGENCY)

Mad Uzhul Yayan Niadi¹, Yenrizal,² Sepriadi Saputra³

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang Indonesia

¹maduzhul@gmail.com; ²yenrizal_uin@radenfatah.ac.id; ³sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research is titled, "Environmental Communication in Nature Preservation (Study on Bekarang Tradition in The New Soul Village of Muara Enim Regency)". The purpose of this study is to find out how the form of environmental communication in the Bekarang tradition as an effort to preserve the environment in Jiwa Baru Village, as well as to find out the symbols of communication that are interpreted in the Bekarang tradition in Jiwa Baru Village. The theory used in this study is Symbolic Interactionism put forward by Herbert Blummer, with studies looking at the meaning that arises from various messages or interactions that are then symbolized. The method in this study is a descriptive qualitative research method, with data collection techniques using observation, and interviews. The results of this study showed that, the discovery of various things that were then made as a symbol of the Bekarang Tradition, one of which was the puhon father river where in this river it was carried out by the Bekarang Tradition and then designated as a traditional river. In addition, the form of environmental communication in Bekarang is how the form of interaction that occurs between existing communication actors whose message is in the form of prohibitions and rules that exist among all citizens regarding ethics and good procedures in catching fish so as not to damage the river ecosystem and not hurt the fish. The ban implemented is prohibited from using poisons and fishing gear that is sharp, and can injure fish, and in the form of a ban on not taking fish outside the time that has been agreed upon together.

Key words : *environmental Communication, Bekarang, Fishing, Symbolic, interactionism, Tradition*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, "Komunikasi Lingkungan Dalam Pelestarian Alam (Studi Pada Tradisi Bekarang di Desa Jiwa Baru Kabupaten Muara Enim)". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk dari komunikasi lingkungan dalam tradisi Bekarang sebagai upaya pelestarian lingkungan di Desa Jiwa Baru, serta untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi yang di maknai dalam tradisi Bekarang di Desa Jiwa Baru. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Interaksionisme Simbolik yang di kemukakan oleh Herbert Blummer, dengan kajian melihat pemaknaan yang di timbulkan dari berbagai pesan atau interaksi yang kemudian di simbolkan. Metode pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, ditemukan nya berbagai hal yang kemudian di jadikan sebagai simbol dari Tradisi Bekarang yang salah satu diantara nya adalah sungai *ayah puhon* dimana di sungai inilah di laksanakan nya Tradisi Bekarang dan kemudian di tetapkan sebagai sungai adat. Selain itu, bentuk komunikasi lingkungan yang ada di Bekarang ini adalah bagaimana bentuk interaksi yang terjadi antar pelaku komunikasi yang ada yang pesan nya berupa larangan dan aturan yang ada di antara seluruh warga mengenai etika dan tata cara yang baik dalam menangkap ikan sehingga tidak merusak ekosistem sungai dan tidak menyakiti ikan. Adapun larangan yang di terapkan adalah dilarang menggunakan racun serta alat tangkap ikan yang tajam, dan dapat melukai ikan, serta berupa larangan untuk tidak mengambil ikan di luar waktu yang telah sepakati bersama.

Kata Kunci: Komuikasi Lingkungan, Bekarang, Menangkap ikan, Interaksionisme Simbolik, Ttradisi

1. PENDAHULUAN

Dari berbagai kajian terkini, model ekologi terbaru mendukung pandangan masyarakat Higaonon –Talaandig terbaru mendukung lingkungan dan alam. Misalnya, Rambo (1984) menyoroti hubungan

antara sistem sosial dan ekosistem dalam model sistem ekologi manusia. Disini subsistem diperlakukan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan yang lebih besar, dengan kata lain sistem sosial manusia dan ekosistem memiliki interkoneksi di mana energi, bahan, dan informasi dipertukarkan. Demikian juga pandangan Lovelace (1984) yang menyatakan model ekosistem manusia dimana alam memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen sosial-budaya kehidupan manusia. (Cangara, 2018).

Meskipun model ini mendukung pandangan yang melihat hubungan antara alam dan budaya manusia sebagai satu kesatuan, namun ada juga yang melihat dari sisi lain, sebagai suatu analisis yang keliru. Jika satunya melihat penanganan alam tidak dapat dilakukan tanpa melibatkan budaya, maka lainnya melihat bahwa seseorang tidak dapat menangani lingkungan tanpa berurusan lebih dahulu dengan dirinya sendiri. Dikotomi konvensional yang memisahkan alam dan budaya, bio-geofisik dan sosial, lingkungan dan individu tidak berlaku dalam arti holistik. Jika kesadaran lingkungan yang diinginkan bagi setiap anggota masyarakat maka pendekatan kontinum lebih tepat digunakan, dan bukan pendekatan dikotomi.

Pelestarian alam adalah upaya dalam melindungi alam jagat raya dan segala isinya. Komponen keberhasilan seperti adanya pengaruh dan dukungan pemerintah dan masyarakat. Karena sebuah pelestarian alam merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai pengatur dan masyarakat untuk membantu dalam menyukseskan acara-acara pelestarian alam tersebut. Pemerintah yang mempunyai program dalam upaya pelestarian alam, sebagai salah satu program seperti cagar alam yang mempunyai ciri khas tumbuhan, satwa dan ekosistem. Perkembangannya digunakan untuk membudayakan flora dan fauna yang punah. Masyarakat akan membantu dalam keberhasilan pelestarian alam dengan upaya membatasi atau bahkan menghentikan kegiatan yang dapat merusak ekosistem yang ada.

Dalam kerusakan lingkungan yang terjadi oleh ulah dan akibat tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dalam pelestarian lingkungan dan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di jagat raya ini. Dalam artikel geografi menjelaskan bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. (kompas.com, 27 November 2013).

Pada penjelasan ini, ada indikasi kuat bahwa dalam memahami lingkungan, apabila salah satu unsur tergantung maka gangguan akan dirasakan pula oleh unsur lainnya. Amanat yang dibebankan Tuhan atas manusia bukanlah untuk menaklukkan alam serta mengeksploitasinya, akan tetapi kewajiban untuk menjaga keberlanjutan fungsi alam agar senantiasa dapat dimanfaatkan oleh manusia lain. Mahatma Gandhi pernah berkata, Bumi cukup untuk memenuhi kebutuhan kita semua, namun dia tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan segelintir orang tamak. Keterkaitan manusia dengan alam adalah sesuatu yang memang mendasar, bahkan dari sudut pandang agama juga menjadi titik fokus. Dalam konteks buku ini, lingkungan yang dimaksud mengadopsi dari gagasan diatas, bahwa lingkungan bukan semata-mata lingkungan fisik. Segala yang terkait disekitar manusia bisa dimaknai sebagai lingkungan. Terfokus lagi, lingkungan alam adalah sorotan kajian yang dirasa sangat mendesak, yaitu lingkungan yang ada di sekitar manusia, berupa segala karakteristik alam yang ada. Sungai, bukit, laut, tanah, udara, rawa-rawa, lahan gambut, dan segala ekosistem yang hidup di daerah tersebut adalah lingkungan. Disitulah lingkungan manusia, dan disitulah kehidupan itu ada. (Yenrizal, 2017).

Di Indonesia, terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang ada, salah satunya adalah kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam, sebagai contoh, bentuk kearifan lokal dapat dijumpai dalam konsep *Tana' Ulen* pada masyarakat Dayak di Kalimantan. Di wilayah ini, penduduk dilarang menebang pohon, membakar hutan, membuat ladang, serta melakukan aktivitas lain yang dapat menimbulkan kerusakan hutan. Kearifan lokal sendiri adalah merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat di pisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. (Meri Ekri Nensi et al., 2022).

Seperti yang penulis jumpai di Desa Jiwa Baru, Kabupaten Muaraenim, terdapat satu Tradisi yang tujuannya adalah sebagai salah satu upaya pelestarian alam, khususnya pada ekosistem sungai. Tradisi ini dikenal masyarakat Desa Jiwa Baru sebagai *Tradisi Bekarang*. Tradisi ini merupakan tradisi yang

dilakukan dalam jangka waktu 1-3 tahun sekali. *Bekarang* merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak jaman pangeran. *Bekarang* biasanya dilakukan di Sungai *Ayah Puhon*, dengan masyarakat Desa 3 dan 4 sebagai pelaku tradisi ini. Dalam tradisi ini, yang dilakukan adalah kegiatan menangkap ikan bersama di danau yang selama ini di larang untuk di ganggu sama sekali, kecuali pada saat pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini dipimpin langsung oleh Pemangku Adat.

Tujuan dari tradisi *Bekarang* adalah sebagai salah satu upaya pelestarian alam, khususnya pada ekosistem sungai, tepatnya di Sungai *Ayah Puhon* yaitu tempat dilaksanakannya tradisi ini. (M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak et al., 2022). Seperti yang di definisikan oleh Floor bahwa komunikasi lingkungan sebagai sebuah pengaplikasian pendekatan komunikasi, prinsip, strategi dan teknik tata kelola dan perlindungan lingkungan. Dengan kata lain bahwa komunikasi lingkungan adalah sebuah rencana dan strategi yang melalui proses komunikasi untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan. Komunikasi lingkungan merupakan alat pragmatis untuk mempelajari dan mengerti tentang lingkungan dan hubungan kita dengan alam. Komunikasi lingkungan juga merupakan media simbolik yang digunakan untuk mengkontruksi masalah lingkungan dan untuk menegosiasikan respon masyarakat yang berbeda terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi, dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan yang ada. (Wahyudin, 2017) Dengan ini, maka tradisi *Bekarang* merupakan bagian dari Komunikasi Lingkungan, karena sesuai dengan apa yang sudah di definisikan oleh Floor dan Cox, tujuan dari tradisi ini adalah untuk mengkontruksi permasalahan lingkungan serta menggiring partisipasi publik untuk mengatasi permasalahan lingkungan. (Rivaldo Afliaditra et al., 2022)

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara Tradisi *Bekarang* dan Komunikasi Lingkungan dengan mengkaji simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *Bekarang* dari aspek interaksionisme simbolik, dengan judul “Komunikasi Lingkungan Dalam Pelestarian Alam (Studi pada Tradisi *Bekarang* di Desa Jiwa Baru Kabupaten Muara Enim)”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. (Rukin, 2019:83). Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya. (Rukin, 2019:84).

Penelitian ini dibuat dengan berusaha menggambarkan keadaan sesungguhnya Bagaimana Interaksi Masyarakat Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai dengan Ketua Adat dalam Tradisi *Bekarang*. Dalam penelitian kualitatif ini, dilakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka peneliti memeriksa berdasarkan fakta-fakta yang ada. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk mengetahui Bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi *Bekarang* dalam Desa Jiwa Baru Lubai. secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Tujuannya penelitian deskriptif untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Bagaimana peran Ketua Adat dalam Tradisi *Bekarang* secara mendalam

dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan, kelompok fokus, panel serta data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dalam hal ini, yang akan menjadi narasumber peneliti yaitu Kepala Desa, tokoh masyarakat atau Pemangku Adat. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data Sekunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, laporan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tradisi *Bekarang* di Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Untuk memperoleh data serta keterangan yang diperlukan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang relevan untuk menganalisis masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati setiap kegiatan dan strategi tradisi *Bekarang* yang dilakukan oleh pemerintah Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Pengamatan ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara pada Kepala Desa, tokoh masyarakat atau Pemangku Adat, yang mengizinkan tradisi *Bekarang* tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan dokumentasi tradisi *Bekarang* di Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan dengan berupa foto dan catatan-catatan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara pengumpulan data. Peneliti Mencatat semua data tentang tradisi *Bekarang* di Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan.

Tahap ini peneliti melakukan seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan data tradisi *Bekarang* dari semua data yang sudah didapat di lapangan. Pada proses ini, semua data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam peneliti dengan para narasumber dan pengamatan peneliti terhadap kegiatan narasumber dielaborasi. Penyajian data pada penelitian ini yaitu sekumpulan informasi tentang tradisi *Bekarang* di Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini merupakan analisis dalam bentuk grafik, matrik, ataupun *chart* sehingga data dapat dikuasai.

Setelah data tentang tradisi *Bekarang* di Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat dilakukan dengan memutuskan berdasarkan pada reduksi data dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Metode penelitian berisi mengenai penjelasan cara dan langkah yang dilakukan saat melakukan riset. Metode yang digunakan dalam riset haruslah metode ilmiah yang baik, baik itu dari studi literatur, observasi, survei, wawancara, focus group discussion (FGD), pengujian sistem, simulasi ataupun teknik lainnya yang lazim digunakan dalam dunia penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu tentang bagaimana makna dari interaksi yang terjadi dalam Tradisi *Bekarang* sebagai upaya pelestarian alam di Desa Jiwa Baru dalam konteks komunikasi lingkungan. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan dari bulan Januari sampai Februari untuk mengumpulkan data, melakukan wawancara, serta observasi secara langsung serta memahami bagaimana bentuk komunikasi lingkungan dalam tradisi *Bekarang* sebagai upaya pelestarian lingkungan di Desa Jiwa Baru.

Setelah melakukan penelitian di Desa Jiwa Baru, didapatkan fakta bahwa penduduk di Desa Jiwa Baru menganggap bahwa *Bekarang* adalah suatu adat yang sangat penting bagi mereka, karena sudah sejak lama ada dan di pertahankan sampai ke pada masa sekarang. Berdasarkan ungkapan dari Kepala Desa, dapat di katakan bahwa adanya Tradisi *Bekarang* merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga hubungan antar wargadesa di Jiwa Baru. Selain itu, salah satu warga desa mengatakan bahwa

Tradisi Bekarang juga dianggap penting karena dalam pelaksanaannya dapat mengedukasi warga untuk dapat menjaga ekosistem sungai yang menjadi pilar penting bagi Desa Jiwa Baru.

Berdasarkan pada ungkapan yang di berikan oleh Bapak Eryandi pada sesi wawancara yang telah di lakukan, di dapatkan fakta bahwa Tradisi Bekarang di anggap sebagai salah satu ciri khas dari Desa Jiwa Baru dengan alasan karena tidak banyak desa yang memiliki Tradisi Bekarang, khususnya pada Kecamatan Lubai Kabupaten Muaraenim. Selain itu, Tradisi Bekarang ini di jadikan sebagai media untuk menyambung tali silaturahmi bagi seluruh warga Desa Jiwa Baru dan seluruh sanak dan saudara yang berada jauh. Karena dalam pelaksanaannya, antusias dari seluruh kalangan masyarakat Desa Jiwa Baru sangat tinggi sehingga tak jarang sanak dan saudara yang berada di luar Desa menyempatkan waktu untuk datang memeriahkan kegiatan tersebut.

Berbicara mengenai Tradisi Bekarang, penulis menggali informasi mengenai sejarah dari Tradisi Bekarang ini. Disebutkan oleh narasumber bahwa Tradisi Bekarang ini kurang lebih sudah ada sejak 200 Tahun yang lalu. Berdasarkan dari ungkapan Bapak Lega, di sebutkan bahwa Tradisi Bekarang sudah ada sejak 200 Tahun yang lalu. Awal mula terciptanya Bekarang karena adanya larangan menggunakan racun dalam mencari ikan. Larangan inilah yang menciptakan Tradisi Bekarang dan di pertahankan oleh warga Desa Jiwa Baru sampai detik ini. Larang ini berupa larangan menggunakan putas atau racun karena di anggap dapat merusak ekosistem sungai di Desa Jiwa Baru.

Pada sesi wawancara bersama Pugok Puput, dijelaskan bahwa Tradisi ini sudah ada sejak zaman Puyang. Pada zaman dulu warga akan di berikan beberapa meter sebagai tempat bagi setiap kepala keluarga untuk melakukan nebat yang artinya menutup saluran air supaya menggenang dan menjadi pembatas bahwa area yang sudah di tebat merupakan area yang haram untuk di ambil ikan nya kecuali pada saat Tradisi Bekarang di lakukan. Pembagian area ini di maksudkan supaya seluruh warga memiliki hak yang sama satu sama lain dalam mencari ikan. Dengan istilah yang di kenal oleh warga Desa Jiwa Baru "tidak makan tulang" yang artinya supaya seluruh masyarakat memiliki hak yang sama karena sudah melakukan nebat dan berkontribusi dalam menyiapkan area untuk Bekarang di lakukan. Mengenai waktu pelaksanaan dari tradisi Bekarang di lakukan antara satu sampai tiga tahun sekali. Setelah beberapa pendapat yang di berikan oleh warga Desa Jiwa Baru, di dapatkan fakta bahwa Bekarang merupakan salah satu budaya peninggalan puyang puyang terdahulu, yang masih dianggap penting sampai saat ini dan masih di lestarikan oleh anak cucu di Desa Jiwa Baru.

3.1. Simbol dan Makna pada Tradisi Bekarang

Pada penelitian ini, untuk mengkaji persoalan yang ada, penulis menggunakan satu teori yang dijadikan acuan dalam mengolah data dan menarik sebuah kesimpulan. Adapun teori yang di maksudkan ialah Teori Interaksionisme Simbolik yang berasal dari Herbert Blumer. Pembahasan pada teori ini mengacu pada apa yang menjadi dasar dari seseorang melakukan perbuatan yang di inginkan di suatu lingkungan. Adapun yang di maksudkan pada penjelasan di atas ialah, interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang membahas bagaimana suatu tindakan atau perilaku seseorang yang di sengaja maupun tidak memiliki makna tersendiri dan di simbolkan. Adapun yang dimaksud dengan simbol disini ialah bukan hanya berupa tanda atau tulisan tertulis atau satu benda khusus yang dapat melambangkan sesuatu. Namun simbol yang di maksud juga dapat berupa suasana hati seseorang, tindakan, perilaku, ucapan, bahasa tubuh bahkan pula dengan suasana hati seseorang.

Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori behaviorisme sosial, yakni memusatkan diri sendiri pada interaksi alami yang terjadi antar individu dalam masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dan individu. Interaksi yang muncul berkembang lewat simbol-simbol yang diciptakan, meliputi gerak tubuh, suara, gerak fisik, ekspresi hingga di lakukan dengan sadar. Larangan merupakan salah satu simbol, yang artinya jika di larang maka maknanya, hal yang di larang tersebut tidak memberikan efek bagus dan dapat merusak hal-hal lain.

Kemudian jika di kaji antar objek dari penelitian ini, yaitu Tradisi Bekarang menggunakan teori ini, maka di dapatkan beberapa simbol yang serupa dan dapat di maknai sesuai dengan makna yang diberikan oleh teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Blumer menuliskan tiga asumsi

dari teori interaksionisme simbolik, yaitu: Manusia bertindak berdasarkan makna yang di berikan orang lain, makna muncul dalam interaksi antar manusia, dan makna di modifikasi melalui interpretasi.

Berdasarkan dari tiga asumsi yang di kemukakan oleh Blumer, penulis menarik sebuah kesimpulan, bahwa dalam teori ini yang di maksud kan dengan interaksionisme simbolik adalah bagaimana seseorang memaknaini sebuah interaksi yang ada dan bertindak sesuai dengan persepsi yang di berikan oleh orang lain. Yang dalam penelitian ini, adalah bagaimana warga Desa Jiwa Baru menjaga dan melestarikan Tradisi Bekarang karena sebuah himbauan dan larangan yang di berikan oleh orang terdahulu dimana dalam hal ini ialah para puyang yang di yakini sebagai pencetus dari adanya Tradisi Bekarang ini.

Tindakan yang di maksudkan ialah bagaimana cara para warga dalam bersikap ketika menangkap ikan dengan larangan yang diberikan oleh para puyang untuk tidak menggunakan Putas atau racun sehingga di sepakati untuk menjadi aturan yang konkrit dan di setuju sebagai budaya dan tradisi dari Desa Jiwa Baru.

a) *Tebat*

Tradisi Bekarang sendiri penulis anggap sebagai salah satu simbol dari Desa Jiwa Baru, karena Bekarang sendiri ada karena kesepakatan yang di setuju oleh orang terdahulu yaitu puyang serta masyarakat Desa Jiwa Baru sampai detik ini dengan cara menjaga dan melestarikan sungai yang di tetapkan sebagai sungai adat untuk tidak mengganggu sungai tersebut. Yang di maksud kan dalam kata mengganggu di sini adalah dengan tidak mengambil, mencemari, dan menangkap ikan di sungai ini, kecuali saat pelaksanaan kegiatan Bekarang itu sendiri.

Sebelum di laksanakan nya Bekarang, ada satu kegiatan yang di sebut dengan *nebat*. *Nebat* sendiri makna nya adalah kegiatan menutup aliran sungai dari ulu ke ilir. Hal ini di lakukan dengan tujuan supaya air beserta ikan yang ada di dalam sungai itu terbandung dan dijadikan sebagai batasan untuk mengetahui batasan yang di tetapkan sebagai sungai adat. *Nebat* ini pada zaman dahulu biasa nya di lakukan seminggu sebelum Bekarang di laksanakan. Namun saat ini, *nebat* sudah tidak di laksanakan seperti pada zaman dahulu, karena tehnik yang di gunakan sudah berbeda. Pada zaman dahulu, *nebat* di lakukan dengan cara menimbun aliran sungai dengan tanah dan di lakukan oleh setiap kepala keluarga di desa Jiwa Baru dan hal ini diwajibkan. Seiring perkembangan jaman, *nebat* tidak lagi menggunakan tanah namun menggunakan tembok beton sehingga tidak perlu di lakukan berulang kali. Adapun sejarah dari adanya prosesi *nebat* ini adalah, supaya menimbulkan keadaan sama rasa antar seluruh warga desa, karena seluruh kepala keluarga diwajibkan untuk turut melaksanakan *nebat* dengan bergotong royong menimbun aliran sungai menggunakan tanah.

Berdasarkan dari ungkapan tersebut, dijelaskan bahwa Bekarang ada karena warga desa menganggap dengan terjaga nya sungai yang sudah di tebat memudahkan para warga Desa untuk mencari ikan. Dengan adanya fikiran seperti itulah yang menimbulkan sisi dari masyarakat untuk tetap mempertahankan Tradisi Bekarang ini. Dalam tradisi Bekarang ini pun di tetapkan aturan-aturan dan hukuman bagi warga yang melanggar. Misal nya jika salah satu warga mengambil ikan di luar waktu Bekarang maka akan di kenakan denda dari pihak adat. Bahkan jika pun tidak ketahuan saat melanggar

maka akan di berikan sanksi berupa pembacaan surat Yasin kepada pelaku. Hal ini di sebutkan oleh narasumber ketika sesi wawancara di lakukan.

b) *Sungai Adat*

Sungai adat, atau yang biasa di kenal warga Desa Jiwa Baru dengan sebutan ayah puhon adalah sebuah sungai yang dianggap sungai adat dan di sakral kan, dan di sungai inilah, biasanya Bekarang di lakukan.



Gambar 1. Sungai tempat dilaksanakannya Bekarang

Gambar di atas merupakan sungai *ayah puhon*, sungai ini merupakan salah satu dari banyaknya sungai yang ada di sekitar desa Jiwa Baru, dan di putuskan sebagai sungai adat karena supaya ada satu sungai yang terjaga ekosistemnya serta jumlah ikan yang ada juga dapat dijaga kelestariannya. Berbeda dengan sungai lain yang juga di jaga ekosistemnya, namun di *ayah puhon* di anggap sakral karena dijadikan lokasi di laksanakan nya Tradisi Bekarang.

c) *Tokoh Adat*

Tokoh adat adalah orang yang berperang dalam menegakkan aturan adat, yang dalam hal ini ialah Bekarang. Tokoh adat yang di maksud disini adalah para puyang yang pada jaman dahulu mendirikan Bekarang. Sedangkan pada jaman sekarang yang di anggap sebagai tokoh adat di Desa Jiwa Baru adalah para orang-orang tua yang memang di tuakan karena berperan penting sebagai orang yang membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku warga di Desa Jiwa Baru sesuai dengan ketentuan adat yang ada. Tokoh adat disini juga dianggap sebagai tetua desa dan di tuakan di desa karena memiliki pengetahuan tentang desa dibandingkan warga desa lainnya.

d) *Aturan – aturan di Sungai Adat*

Aturan - aturan yang berlaku di ayah puhon di anggap sebagai simbol dari Bekarang ini, karena dalam Bekarang ini terdapat sebuah larangan untuk tidak menangkap ikan di luar waktu dilaksanakannya Bekarang. Seluruh warga Desa Jiwa Baru dilarang mengambil ikan di ayah puhon diluar waktu yang telah didepakati oleh tokoh adat dan perangkat desa. Apabila ada warga yang ketahuan mengambil

ikan di ayah puhon maka akan di kenakan denda yang disepakati oleh para tokoh adat, dan apabila tidak ketahuan akan di bacakan surat yasin oleh seluruh warga Desa Jiwa Baru.

Peraturan ini di buat bertujuan agar keasrian ayah puhon dapat terjaga, selain itu pula sebagai peringatan serta mengajak warga Desa Jiwa Baru untuk sama-sama menjaga ayah puhon. Adapun makna yang tersirat dalam larangan ini mengajak warga sama-sama menjaga agar ekosistem sungai tetap terjaga selain itu, menjaga peninggalan orang-orang terdahulu agar tradisi ini bisa terus di nikmati dan di rasakan oleh generasi-generasi berikut nya

e) *Alat menangkap ikan*

Dalam Bekarang, terdapat larangan dalam penggunaan alat ketika penangkapan ikan. Adapun larangan yang diberikan ialah tidak boleh menggunakan putas atau racun serta di larang menggunakan alat-alat yang dapat menyakiti dan melukai ikan di sungai tersebut, yaitu yang tidak tajam dan tidak merusak ekosistem sungai. Adapun alat-alat yang di anjurkan dan diperbolehkan untuk digunakan adalah jala, pesab (jaring ikan), tanggok (alat menangkap ikan dari bambu), tangkul (jaring besar yang diletakan di dasar air).

f) *Gong*

Pada zaman dahulu, gong digunakan sebagai pertanda dimulai nya Bekarang, ketika Gong di bunyikan, maka seluruh warga akan masuk ke dalam air dan mulai menangkap ikan. Selain sebagai pertanda di mulai nya bekarang, isyarat ini juga digunakan sebagai tanda waktu istirahat dan ketika selesai bekarang.

Selain itu ketika jam mulai menunjukkan jam makan siang, isyarat ini akan di bunyikan kembali sebagai isyarat untuk seluruh warga keluar dari air dan menuju ketempat istirahat untuk makan siang bersama. Ketika jam istirahat, seluruh warga dilarang berada di dalam air, dalam hal ini ada petuugas khusus yang menjaga di bagian sungai untuk menghindari ada nya warga yang masih menangkap ikan sehingga menimbulkan rasa adil antar seluruh warga desa

g) *Ikan*

Adapun ikan-ikan yang ada di dalam ayah puhon beragam, biasanya ikan yang didapatkan ketika Bekarang di lakukan adalah ikan Baung, ikan Toman, ikan Behingit, ikan Seluang, ikan Huan (ikan gabus). Ikan-ikan ini di jaga ekosistem nya karena menghindari habisnya ekosistem sungai ini seperti ikan Serandang, ikan Tengkeralek, ikan Belido, yang sekarang ini sudah tidak ada lagi di sekitaran sungai di Lubai. Sedangkan pada zaman dahulu, ikan ini sangat banyak di temukan di sekitaran Lubai. Maka dari itu, ikan ini dianggap sebagai simbol dari Bekarang.

h) *Lapangan Desa*

Lapangan yang dimaksud kan disini adalah lapangan yang berada tepat di sebelah sungai ayah puhon. Di lapangan ini biasanya digunakan warga sekitar untuk berkumpul ketika Bekarang di lakukan. Di lapangan ini, di jadikan sebagai tempat pertama berkumpul warga sebelum masuk ke dalam air.

Selain itu, di lapangan ini juga merupakan tempat istirahat makan siang ketika Bekarang. Kegiatan makan siang bersama ini biasanya di lakukan dengan ibu-ibu di setiap keluarga dengan menyediakan lauk-pauk yang beragam dan akan di santap bersama. Adapun lauk-pauk yang biasa nya dihidagka adalah serupa dengan lauk-pauk yang ada saat hari raya lebaran, seperti opor, rendang, malbi. Dengan melihat dari sajian yang di hidangkan, dapat di ambil sebuah fakta bahwa kegiatan ini di anggap sangat

penting dan jarang terjadi sehingga seluruh warga desa mengerahkan segala yang terbaik dalam pelaksanaan Bekarang ini

i) *Kondisi Sungai*

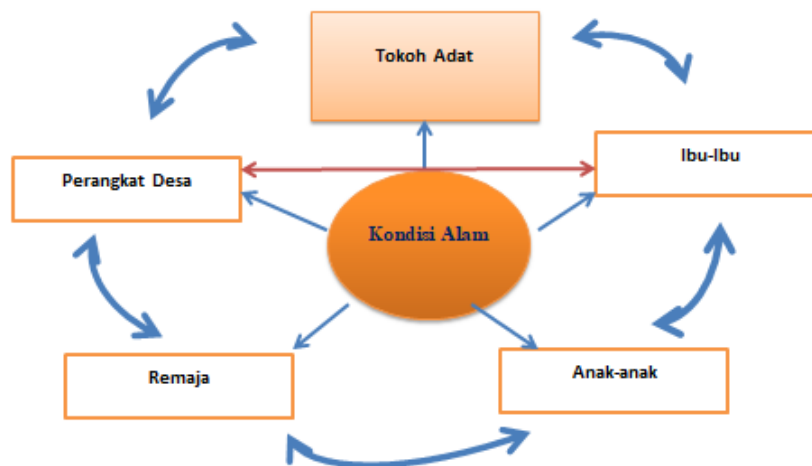
Adapun kondisi sungai yang di maksudkan ialah berupa melihat situasi perairan di sungai ayah puhon. Adapun kondisi kondisi yang di maksud kan adalah melihat intensitas air di sungai apakah sedang pasang atau sedang surut. Kondisi ini juga menentukan kapan dilaksanakannya Bekarang. Jika kondisi air di sungai sedang pasang, maka belum bisa di karangi karena intensitas air yang masih tinggi dan akan sulit untuk dilakukan Bekarang. Sebaliknya, jika intensitas air sungai sedang surut maka menjadi sebuah pertanda bahwa sungai siap untuk di karangi karena air sudah menyusut dan mudah untuk di ambil ikan nya.

3.2. Bentuk Komunikasi Lingkungan pada Tradisi Bekarang

Komunikasi lingkungan merupakan salah satu disiplin ilmu dalam ranah komunikasi, dimana didalamnya tercakup teori dan kajian yang memfokuskan pada hubungan komunikasi manusia dengan lingkungan (Eka, 2018). Yang di maksud kan dengan komunikasi manusia dengan lingkungan ialah bagaimana seorang manusia dapat bersikap dalam menjaga lingkungan sekitar nya. Dalam hal ini, yang di maksud kan dengan lingkungan ialah dimana individu itu berada, pertemanan, dan juga alam. Hubungan sosial dari seorang individu juga disebut dengan lingkungan, lebih tepatnya ialah lingkungan social.

Dalam penelitian kali ini, lingkungan yang menjadi objek penelitian ialah lingkungan yang bersifat alam. Atau kondisi alam, yang lebih tepat nya adalah sungai. Serta adapun pelaku komunikasi yang ada di dalam tradisi Bekarang ini adalah tokoh adat, perangkat desa, remaja, anak-anak, ibu-ibu. Yang di maksud kan dengan pelaku komunikasi disini adalah siapa saja yang terlibat dalam proses interaksi yang menimbulkan tindakan komunikasi dalam tradisi Bekarang ini. Jika di jabarkan secara singkat menggunakan sebuah bagan, adalah sebagai berikut:

Bagan 1. Alur Komunikasi Pelaku Komunikasi



Sumber : Data Analisis Penelitian

Berdasarkan pada bagan yang telah di lampirkan di atas, dapat di jabarkan bahwa pusat atau awal dari interaksi yang terjadi berasal dari suatu kondisi alam yang memberikan pesan-pesan berupa mulai hilang nya beberapa jenis ikan yang ada seperti ikan tengkeralek dan belido yang pada jaman dahulu ada dan sekarang sudah tidak ada lagi. Pesan ini lah di kemudian di tangkap dan di kembangkan oleh tokoh adat (di simbolkan dengan tanda panah hitam ke atas di bagan) yang pada kajian ini adalah para puyang yang kemudian di putuskan dengan di adakan nya Bekarang untuk menjaga ekosistem sungai yang ada dan kemudian di terapkan oleh seluruh pelaku komunikasi yang lain secara berputar merata

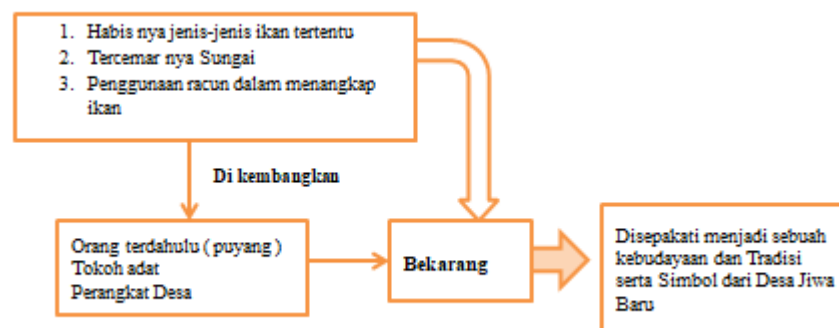
(disimbolkan dengan panah memutar yang ada pada bagan) dan kemudian di tetapkan sebagai Tradisi Bekarang.

Dalam kajian ini, di Desa Jiwa Baru terdapat sebuah tradisi yang di sebut dengan Bekarang, dimana dalam tradisi ini kegiatan yang dilakukan ialah menangkap ikan, yang membedakan dari menangkap ikan antar Bekarang dan yang lain ialah karena cara menangkap ikan di lakukan secara serentak dan bersama-sama dengan seluruh warga yang hadir memeriahkan Bekarang ini. Pada sesi wawancara yang telah di lakukan, di dapatkan jawaban seperti yang telah penulis jabarkan di atas. Dapat di katakan bahwa, Tradisi Bekarang mengharuskan seluruh warga di Desa Jiwa Baru untuk menggunakan Jala sebagai alat yang di sepakati untuk menangkap ikan sejak dulu kala. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Bekarang menjadi salah satu media yang tujuannya berupaya dalam melestarikan ekosistem sungai dan ikan di sekitar Desa Jiwa Baru. Selain itu, berdasarkan ungkapan dari Pugok Puput, yang menyebutkan bahwa Tradisi ini dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran bagi anak-anak, maka penulis menyimpulkan bahwa Tradisi Bekarang ini ada dan berperan penting dalam upaya pelestarian serta menjaga ekosistem sungai dan ikan di sekitar Desa Jiwa Baru, karena sudah ada dan lamanya Tradisi ini di Desa Jiwa Baru kurang lebih 200 tahun, menandakan bahwa hal ini tergolong berhasil dan efektif dalam penjagaan ekosistem sungai.

Berdasarkan dari ungkapan yang disebutkan oleh Bapak Eryandi saat wawancara, di jelaskan bahwa Tradisi ini ada karena tujuan dari berdirinya Bekarang sendiri untuk menjaga ekosistem sungai. Dan melakukan upaya dengan sebaik mungkin untuk tidak mengotori dan merusak lingkungan. Selain itu, sebagai upaya warga Desa Jiwa Baru dalam menjaga ekosistem sungai dan lingkungan penulis menganggap bahwa Tradisi Bekarang ini di jadikan sebagai salah satu media dalam upaya penjagaan ekosistem sungai dan pelestarian alam.

Karena berdasarkan pada wawancara yang telah di lakukan, beberapa narasumber menyebutkan bahwa terdapat harapan yang besar bagi muda mudi di Desa Jiwa Baru untuk dapat terus melestarikan Tradisi ini dan terus menjadi ekosistem sungai dan kebudayaan dari Desa Jiwa Baru.

Bagan 2. Proses Identifikasi Tradisi Bekarang



Sumber : Data Analisis Penelitian

Berdasarkan pada bagan yang telah di lampirkan di atas dijelaskan bahwa adanya Tradisi Bekarang ialah karena ada nya beberapa kondisi lingkungan yang menyiratkan bahwa mulai tercemar dan rusak nya lingkungan tersebut. Dan kemudian di kembangkan dan di kaji oleh para puyang dengan menetapkan sebuah larangan larangan yang di kemudian di kenal sebagai Tradisi Bekarang dan sampai saat ini di sepakati sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Desa Jiwa Baru.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV, serta mengacu pada rumusan masalah yang ada, setelah melakukan penelitian dan di kaji menggunakan teori Interaksionisme simbolik, didapatkan hasil bahwa dalam tradisi Bekarang terdapat beberapa hal yang di simbolkan yaitu Bekarang itu sendiri, Sungai adat (*ayah puhon*), tokoh adat (puyang), aturan dan larangan yang ada di *ayah puhon*, alat-alat menangkap ikan, jenis-jenis ikan, serta gong. Bekarang itu sendiri

yang maknanya sebagai identitas dan media edukasi untuk para warga mengenai bagaimana baik nya dalam mencari ikan serta sikap antusias warga dalam pelaksanaan Tradisi Bekarang itu yang dimana sangat menyambut dan memeriahkan kegiatan tersebut karena Bekarang juga di jadikan sebagai pesta rakyat yang tujuannya untuk menjaga tali silaturahmi antar warga Desa Jiwa Baru. Tradisi bekarang itu sendiri merupakan salah satu bentuk dari disiplin ilmu komunikasi khususnya pada komunikasi lingkungan, yang dalam hal ini Tradisi Bekarang menghimbau warga sebagai pelaku komunikasi dengan peranan masing-masing untuk dapat menangkap ikan dengan cara yang baik dan tidak merusak ekosistem sungai di Desa Jiwa Baru dengan di berlakukannya aturan-aturan yang melarang warga menggunakan alat yang tajam dan dapat melukai ikan serta merusak ekosistem sungai, serta dengan pemberlakuan hukuman bagi pelanggar.

Mengacu pada hasil dan pembahasan, maka peneliti mencoba untuk memaparkan beberapa saran yang bermanfaat untuk kedepannya, yaitu: untuk Desa Jiwa Baru, diharapkan untuk dapat terus menjaga dan melestarikan Tradisi yang ada sehingga Tradisi ini akan terus lestari bagi turun-temurun, untuk Pemerintahan Desa Jiwa Baru, di harapkan untuk dapat menyediakan informasi mengenai tradisi-tradisi serta kebudayaan yang ada di Desa Jiwa Baru, sehingga memudahkan para calon peneliti di kemudian hari untuk memperoleh data pelengkap penelitian, untuk warga Desa Jiwa Baru, diharapkan untuk lebih menjaga dan mengembangkan Tradisi yang ada supaya menghindari hilangnya Tradisi ini di kemudian hari dan untuk akademis peneliti, di harapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam proses pengembangan ilmu komunikasi, khususnya Komunikasi Lingkungan.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan nikmat-Nya kepada penulis jurnal sehingga penulis dapat mengerjakan penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan motivasi dan doa. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen. Terimakasih juga untuk seluruh teman – teman yang telah membantu penulis baik bantuan secara moril dan materil.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Uoaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Andriani, Durri, (2014). *Metodologi Penelitian*, Tangerang Selatan : Univertitas Terbuka
- Cangara, Hafied, (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Flor, Alexander., Cangara, Hafied., (2018). *Komunikasi Lingkungan : Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*, Jakarta PRENADAMEDIA GROUP.
- Hendri, Ezi, (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulana, Herdian., Gumelar, Gumgum, (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*, Jakarta : Akamedia Permata
- Rukin, (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Soemarwoto, Otto, (2014). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wirawan, I. Bagus, (2014). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma : Fakta Sosial, Definisi*

Sosial, dan Perilaku Sosial, Jakarta : Prenada Media Group.
Yenrizal, (2017). *Lestarikan Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan*, Yogyakarta : CV. Budi Utama.

Sumber dari Jurnal Ilmiah :

- Dhuta, Aulia, novemy., Dewi, Mutiara, Kencana., Marantika, Raficko, Deny, (2020). *Tinjauan historis bekarang warisan budaya untuk alam di Kecamatan Kikim Timur Kabupaten lahat*.
- Fauzan, Rikza., Nashar, (2017). *Mempertahankan tradisi, melestarikan budaya (kajian historis dan nilai budaya lokal kesenian terebangan gede di kota serang)*.
- Husain, M. Najib, (2012). *Implementasi Komunikasi Lingkungan Pada Kepemimpinan Parabela dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Buton*. Kalamisasi Jurnal Ilmu Komunikasi dan Administrasi Negara Vol 5 No 1.
- Irianto, Agus, Maladi, (2017). *Kesenian tradisional sebagai sarana strategi kebudayaan ditengah determinasi teknologi komunikasi*.
- M. Rizky Hadipratama Al-Mubarak, Reza Aprianti, & M. Miftah Farid. (2022). Analisis Semiotika “Pinang Dabung” Dalam Tradisi Masyarakat Desa Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 14–22. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12553/4950>
- Meri Ekri Nensi, Ainur Ropik, & Gita Astrid. (2022). Pola Komunikasi Interaksi Pengusaha Souvenir Pagar Alam Dengan Turis Lokal. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(01), 23–31. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12565>
- Rivaldo Afliaditra, Yenrizal, & M. Mifta Farid. (2022). Komunikasi Budaya Tradisi Pernikahan Begubalan (Studi Fenomena pada Masyarakat Desa Belimbing Jaya, Kecamatan Belimbing, Kabupaten Muara Enim). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 77. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12702/4957>
- Wahjudin, Uud, (2017). *Strategi komunikasi lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan*.
- Wahyuni, Anik, Tri., Pinasti, Indah, Sri, (2017). *Perubahan tradisi wiwitan dalam era modernisasi (studi pada masyarakat petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten klaten*.
- Wahyu, Ristiyanti, (2016). *Makna simbolik tradisi sedekah bumi legenan pada masyarakat Kalirejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan*.